

## ABSTRACT

Survival themes are often depicted by postcolonial literary works. Generally, those works portray the difficulties that have to be experienced by the colonized people under the colonizer's repression. In doing so, they have become a media to express the colonized's protests, something that has just a little chance to happen in the real life. Considering their lack of authority in the colonial society, literature is used by the colonized to reveal their struggle against the colonizer.

Eva Johnson's *Murras* is one of the Aboriginal literary works that represents the Aborigines' feeling as the colonized people under the Whites' repression in Australian society. This play shows explicitly the Aborigines' anger and depression in the implementation of assimilation policy commanded by the Australian government. The Aborigines that is represented by an Aboriginal family in the play are treated discriminatively as 'other' by the White Australian. Their human rights are ignored by the Whites while they are forced to leave their homeland to the town in pursuing the purpose of assimilation policy. Ironically, the improvement of the Aborigines' standard of living and the integration of a single Australian community as the goals of that policy have not reached yet when the Aborigines have already moved to the town.

Looking from the Aborigines' position as the colonized, this thesis uses postcolonial criticism in analyzing the implementation of Australian government's policy of assimilation toward the Aborigines in Eva Johnson's *Murras*. Homi K. Bhabha's theory of unhomeliness will be applied to explore the Aborigines' depression through the assimilation policy. By elaborating the information of assimilation policy, the Aborigines reaction toward the assimilation policy, the emergence of unhomeliness feeling that influence the Aborigines' lives, and the Aborigines' condition before and after moving to the town, this thesis will come to the conclusion whether the assimilation policy is done to get Australian integration naturally or it is done politically as the practice of 'othering' the Aborigines in Australian community.

## ABSTRAKSI

Tema-tema perjuangan hidup seringkali digambarkan dalam karya-karya sastra poskolonial. Pada umumnya, karya-karya tersebut melukiskan kesulitan-kesulitan yang harus dialami pihak tertindas (colonized) di bawah tekanan pihak penindas (colonizer). Dalam pada itu, karya-karya sastra poskolonial telah menjadi sebuah media untuk mengekspresikan protes-protes pihak terjajah, sesuatu yang sangat kecil kemungkinannya untuk terjadi di dunia nyata. Mengingat terbatasnya wewenang yang mereka miliki, sastra digunakan oleh pihak tertindas untuk mengungkapkan perjuangan mereka melawan pihak penindas.

*Murras* karya Eva Johnson merupakan salah satu karya sastra Aborigin yang merepresentasikan perasaan-perasaan orang Aborigin sebagai pihak tertindas dalam masyarakat Australia. Drama ini memperlihatkan secara gamblang kemarahan dan depresi orang Aborigin dalam pelaksanaan politik asimilasi pemerintah Australia. Mereka yang dalam drama tersebut diwakili oleh satu keluarga Aborigin diperlakukan oleh orang kulit putih Australia secara diskriminatif sebagai orang 'lain' ('other'). Hak-hak asasi mereka diabaikan oleh orang kulit putih ketika mereka dipaksa untuk meninggalkan daerah asal mereka menuju kota dalam mencapai tujuan-tujuan politik asimilasi. Ironisnya, peningkatan standard hidup bagi orang Aborigin dan integrasi sebuah komunitas Australia sebagai cita-cita politik asimilasi belumlah tercapai ketika orang Aborigin telah pindah ke kota.

Melihat posisi orang Aborigin sebagai pihak tertindas, skripsi ini menggunakan kritik poskolonial dalam menganalisa pelaksanaan politik asimilasi pemerintah Australia terhadap orang Aborigin seperti yang tampak dalam drama *Murras* karya Eva Johnson. Teori *unhomeliness* dari Homi K. Bhabha akan diaplikasikan untuk menggali depresi orang Aborigin dalam pelaksanaan politik asimilasi. Dengan mengungkapkan secara terperinci informasi tentang politik asimilasi, reaksi orang Aborigin terhadap politik asimilasi, munculnya perasaan *unhomeliness* yang mempengaruhi kehidupan orang Aborigin, dan kondisi orang Aborigin sebelum dan sesudah mereka pindah ke kota, skripsi ini akan sampai pada kesimpulan apakah politik asimilasi dilaksanakan untuk meraih integrasi masyarakat Australia secara alami ataukah ini dilakukan sebagai perwujudan aktivitas 'othering' terhadap orang Aborigin dalam masyarakat Australia.

# **CHAPTER I**

## **INTRODUCTION**